

2018 mendatang. Pengguna jasanya juga diharapkan kian meluas. Kini semakin banyak pengangkutan di luar baja melalui Pelabuhan Cigading. Antara lain, kapal pengangkut jagung, gula, dan komoditas lainnya.

Kedua, sektor penyediaan air bersih melalui PT Krakatau Tirta Industri (KTI). Anak usaha Krakatau Steel ini akan mengembangkan waduk baru untuk menambah produksi debit air bersih dari jumlah saat ini mencapai 2.000 liter per air. Rencana lainnya, mengembangkan lini bisnis ini dengan menyuling air laut dan mengolah air limbah pembuangan.

Irvan mengklaim prospek lini usaha ini cukup bagus lantaran menggaet respons positif dari para pelaku usaha yang mendiami kawasan industri di sekitar Banten. "Mereka membutuhkan pasokan air bersih," ujarnya.

Ketiga, lini bisnis *industrial estate* dan properti melalui PT Krakatau Industrial Estate Cilegon (KIEC). Irvan menuturkan, anak usaha Krakatau Steel ini bakal memiliki lahan seluas 1.000 hektare di kawasan Banten dalam kurun empat tahun ke depan. Hingga kini, lahan yang sudah dibebaskan seluas 100 hektare. Sisanya akan dibebaskan secara bertahap.

Irvan bilang, lahan di Banten itu akan menjadi *land banking* untuk dijadikan kawasan baru. "Kami akan kembangkan berbagai bisnis di kawasan itu, mulai dari residensial, hotel, hingga komersial," katanya.

Keempat, sektor energi melalui anak usaha PT Krakatau Daya Listrik (KDL). Rencananya, KDL akan membangun pembangkit listrik berkapasitas 120.000 megawatt. "Saat ini tahap finalisasi," imbuh Irvan. Di proyek tersebut, KDL membentuk perusahaan patungan bersama Posco Energy. Tak cuma itu, KDL tengah melakukan studi pengembangan dan revitalisasi pembangkit listrik baru.

Kelima, pengembangan sektor pengolahan limbah. Sebagai produsen baja, Krakatau Steel banyak menghasilkan limbah yang biasanya dijual begitu saja. Nah, perusahaan tengah memikirkan untuk memanfaatkan limbah tersebut sehingga memiliki nilai tambah.

Bahkan, mereka telah membentuk perusahaan patungan dengan PT Semen Indonesia

Tbk bernama PT Krakatau Semen Indonesia. Nantinya, sebagian dari limbah pabrik Krakatau Steel akan digunakan sebagai bahan campuran pembuatan semen. Karenanya, dua perusahaan BUMN itu akan membangun pabrik pengolahan limbah berkapasitas 750.000 ton per tahun, yang ditargetkan rampung tahun 2016.

Irvan menilai pemilihan lima sektor usaha non-baja untuk dikembangkan tersebut lantaran berprospek cerah dan saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, pertumbuhan properti akan seiring dengan perkembangan industri di Banten. "Dengan meningkatnya fasilitas pelabuhan, air dan listrik, maka permintaan properti juga meningkat. Sebaliknya pun begitu. Jadi semua bersinergi, saling-menyambung di kawasan tersebut," ujarnya.

Tiga tahun hingga empat tahun ke depan, harapannya kontribusi nonbaja 30%-35% dari total pendapatan.

Di sisi lain, Krakatau Steel tidak kesulitan melakoni lini usaha non-baja itu dari sisi sumberdaya manusia dan pasar alias konsumennya. Maklum, mereka tidak membentuk manajemen baru untuk masing-masing lini usaha tersebut. "Kami menumbuhkembangkan yang sudah ada," kata Irvan.

Dari sisi pendanaan, Krakatau Steel punya dua opsi, yakni berupa pinjaman eksternal atau menggandeng pihak ketiga untuk turut menyeter modal. "Kami pasti akan berutang, tapi perinciannya belum bisa dibicarakan sekarang," ujarnya. Jika pinjaman sudah terlalu besar, Krakatau Steel akan mendorong anak usahanya mencari dana sendiri.

Ke depan, berbagai lini usaha non-baja itu diharapkan bisa bertambah besar dan bisa menjadi perusahaan publik. Jika itu terwujud, Krakatau Steel tentu tak akan gundah lagi ketika melihat harga baja bergerak liar seperti sekarang. □

Refleksi

Blind Spot Teknologi



Jennie M. Xue
Penulis buku-buku best-seller, pebisnis dan pengajar di Silicon Valley, California, Amerika Serikat

Sembilan dari 10 perusahaan teknologi terbesar di dunia berbasis di Amerika Serikat (AS). Bahkan, kebanyakan dari perusahaan itu berlokasi di sekitar kediaman saya, yaitu Silicon Valley.

Namun, hal ini seringkali diabaikan alias tidak begitu "terlihat". Pengendara mobil tentu paham betul dengan istilah "blind spot" alias "titik yang tidak terlihat". Titik ini biasanya berada di sisi sebelah kanan dan kiri mobil yang tidak terjangkau oleh cermin samping dan belakang. Jadi, hanya terlihat ketika Anda menggerakkan badan atau menolehkan seluruh tubuh Anda untuk melihat sisi-sisi tersebut.

Di setiap industri, "blind spot" juga ada di mana-mana, termasuk dalam industri teknologi. Acara *Consumer Electronics Show* di Las Vegas, AS, baru-baru ini menonjolkan tren "The Internet of Things" yang kedengarannya cukup membingungkan. Ini karena kita juga berada di titik *blind spot*. Maklum, selama ini kita hanya memperhatikan fungsi-fungsi internet yang langsung berhubungan dengan apa yang kita kerjakan sehari-hari.

Tahun lalu, televisi 4K alias *ultra high definition* baru dirilis. Sekarang kita sudah bisa menemui televisi-televisi buatan China yang berembel-embel 4K. Beberapa tahun lalu, NetFlix, yang terkenal dengan jasa penyewaan DVD melalui pos, telah meluncurkan *streaming video* langsung ke televisi di ruang duduk Anda melalui televisi digital standar.

Frasa terbaru dari CES Las Vegas 2014 adalah "The Internet of Things". Kini, evolusi Internet 3.0 sedang berjalan. Intinya adalah kemampuan saling berkomunikasi secara digital berbagai gadget, aplikasi dan otomatisasi secara simultan. Ponsel pintar atau *smartphone*, misalnya, merupakan salah satu contoh hasil evolusi internet.

Sebagai konsumen *smartphone*, mungkin kita hanya takjub dengan fitur-fiturnya yang menawan serta aplikasi-aplikasi yang sangat mudah digunakan dan luar biasa murah meriah harganya. Padahal, "The Internet of Things" mempunyai potensi bagi umat manusia untuk hidup ala di zaman kapal induk Enterprise di film seri legendaris *Star Trek*.

Dengan menurunkan harga jual *smartphone* sebesar US\$ 10 saja, sebanyak 100 juta orang bisa bertambah daya belinya

untuk memiliki ponsel pintar itu. Bayangkan, berapa miliar lagi *smartphone* yang akan terjual. Kondisi ini bisa terjadi sebentar lagi, dalam hitungan satu-dua tahun lagi atau bahkan beberapa bulan ke depan.

Manfaat internet

Sensor-sensor yang ditempelkan di tubuh Anda bisa lebih dari sekadar mengukur detak jantung, kalori yang terbakar, atau jumlah langkah. Sebentar lagi, hidup Anda dapat memiliki "remote control", walaupun mungkin belum sedrastis film *Surrogate* yang mengisahkan

dah mulai diperkenalkan di beberapa negara di dunia yang membolehkan mobil otomatis tanpa pengemudi. Hukum lalu-lintas di beberapa negara maju telah diamendemen dan direvisi untuk mengakomodasikan perubahan dalam peradaban manusia terkini tersebut.

Mengantisipasi penduduk dunia yang akan mencapai 10 miliar jiwa di tahun 2050 mendatang, penggunaan sensor dalam segi kehidupan dan peradaban manusia sudah merupakan kebutuhan yang mendasar. Tanpa ini, komunikasi fisik akan semakin sulit mengingat kendala-kendala fisik di jalan akan semakin menggunung dan mengganggu.

Di sisi lain, semakin besar *big data* yang akan dihasilkan dari interaksi berbagai gadget yang saling berkomunikasi secara alami. Hal ini juga berarti aktivitas-aktivitas individu bakal semakin tidak privat lagi.

Arah perkembangannya

Namun, semua ini bukan berarti tidak ada halangan. *Air-based data* sangat efisien, namun masalahnya di beberapa negara tertentu masih merupakan tantangan besar. Termasuk bagi Indonesia. Teknologi *low latency* yang ditawarkan oleh

beberapa perusahaan di Silicon Valley, termasuk Aviat Networks, misalnya, akan sangat membantu transaksi di pasar modal dan berbagai proyek-proyek infrastruktur lainnya.

"The Internet of Things" seringkali tidak disadari alias tidak tampak oleh kasat mata. Padahal, "The Internet of Things" bisa saja

tersembunyi di dalam sebuah *smartphone*, komputer tablet, atau bahkan cip mungil yang disuntikkan ke bawah kulit.

Sekadar informasi, binatunggal peliharaan di negara-negara maju sudah bertahun-tahun yang lalu membawa cip informasi mereka yang disuntikkan di bawah kulit bagian leher.

Jadi, bukan sesuatu hal yang mustahil, dalam waktu tak lama lagi seorang bayi yang baru dilahirkan membawa cip yang merekam semua gerak-gerik dan pikiran mereka sampai hari meninggalnya. Memang, "The Internet of Things" memberikan

banyak kemungkinan bagi peradaban modern umat manusia. Bagi kita, mari kita gali apa saja yang bisa dikembangkan untuk mendukung kebutuhan hidup ini. □

Bukan Diversikasi Usaha, tapi Diversifikasi Produk

Meski manajemen PT Krakatau Steel Tbk percaya diri dalam melakoni bisnis baru non-baja, mereka tetap harus berhati-hati. Menurut pengamat manajemen Ignatius Heruwasto, strategi tersebut tidak cocok dilakukan saat ini. Sebab, Krakatau Steel belum mapan melakukan diversifikasi usaha di bidang lain.

Saat ini, lanjutnya, jauh lebih baik jika perusahaan tersebut memperbaiki bisnis utama dan kinerja keuangannya. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan, seperti membuat produksi lebih efisien dan diferensiasi produk.

Di sisi lain, untuk mengatasi fluktuasi harga baja, Ignatius menyarankan agar manajemen Krakatau Steel aktif mendorong pemerintah agar membuat kebijakan yang mendorong ketersediaan bahan mentah baja di dalam negeri. "Faktor substansial dari bahan mentah itu yang nilainya dollar," katanya. Rencana itu tentu tidak mudah direalisasikan. Namun, jika industri baja, termasuk Krakatau Steel ingin mandiri, itu adalah solusinya.

Langkah-langkah seperti itulah yang perlu dilakukan Krakatau Steel ketimbang merambah sektor usaha non-baja. "Kalau mau membuat diversifikasi, lebih baik diversifikasi produk," kata Ignatius. Jika bisnis utamanya sudah dibenahi dan mapan, barulah Krakatau Steel melangkah ke luar bisnis utama.

Jika perusahaan BUMN itu ngotot melakukan diversifikasi usaha, Ignatius khawatir hal tersebut akan membebani perusahaan, baik dari sisi daya saing dan permodalan. Contohnya di bidang properti, anak usaha Krakatau Steel akan bersaing dengan perusahaan-perusahaan properti kawakan di Banten. □

